

Implementasi Metode Learning By Doing Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PAI di SMAN 3 Kota Bima

Ditya Fajrianti¹, Syafruddin², Kaharuddin³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Bima

dityafajrianti.03@gmail.com¹

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the learning-by-doing method in Islamic Religious Education (PAI) learning, as well as the supporting and inhibiting factors in enhancing students' learning activities at SMAN 3 Kota Bima. This study employed a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The findings indicate that the implementation of the learning-by-doing method was carried out through worship practices, such as ablution and tayammum; simulations of funeral rites using mannequins; and role-playing activities in moral education materials. This method was effective in increasing students' participation, enthusiasm, and self-confidence. The supporting factors included the principal's policies, teachers' creativity, school facilities, and students' enthusiasm. Meanwhile, the inhibiting factors included limited learning time, differences in students' prior abilities, limited interactive learning media, large class sizes, and the dynamics of curriculum changes.

Keywords : *Learning by doing, learning activities, Islamic Religious Education.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode learning by doing dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa di SMAN 3 Kota Bima. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode learning by doing diwujudkan dalam praktik ibadah (wudhu, tayammum), simulasi penyelenggaraan jenazah menggunakan boneka peraga, serta role playing pada materi akhlak. Metode ini efektif meningkatkan aktivitas, antusiasme, dan kepercayaan diri siswa. Faktor pendukung meliputi kebijakan kepala sekolah, kreativitas guru, fasilitas sekolah, dan antusiasme siswa. Faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan awal siswa, minimnya media interaktif, jumlah siswa per kelas yang besar, dan dinamika perubahan kurikulum.

Kata kunci : *Learning by doing, aktivitas belajar, Pendidikan Agama Islam.*

PENDAHULUAN

Dalam praktik pembelajaran di sekolah, aktivitas belajar siswa masih sering menjadi persoalan. Pembelajaran yang didominasi metode ceramah menyebabkan siswa bersikap pasif dan kurang terlibat dalam proses belajar (Ramadani, 2025). Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat informasi yang disampaikan tanpa diberi kesempatan untuk mengolah dan menerapkan

pengetahuan tersebut. Pola pembelajaran seperti ini kurang mendukung pengembangan potensi siswa secara *optimal* (Lathifah et al., 2024).

Permasalahan rendahnya aktivitas belajar siswa juga terlihat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. PAI tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam agar tercermin dalam sikap dan perilaku siswa (Junita, 2023). Pembelajaran PAI yang efektif menuntut keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih sering dilakukan secara konvensional dan berorientasi pada penyampaian materi secara teoritis. Siswa dituntut menghafal konsep, dalil, dan definisi keagamaan tanpa diimbangi pengalaman langsung dalam mengamalkan nilai-nilai Islam (Pirnowati, 2026). Kondisi ini menyebabkan pembelajaran PAI kurang bermakna dan sulit diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Akibatnya, tujuan pembelajaran PAI belum sepenuhnya tercapai.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membekali peserta didik dengan nilai-nilai moral dan spiritual di tengah tantangan kehidupan modern. *Globalisasi*, kemajuan teknologi, serta perubahan sosial membawa berbagai pengaruh yang dapat memengaruhi perilaku remaja. Dalam situasi ini, PAI diharapkan mampu menjadi sarana pembinaan karakter dan penguatan nilai keislaman (Sayekti, 2022). Pembelajaran PAI perlu dirancang agar relevan dengan kehidupan siswa dan mampu menjawab tantangan zaman.

Salah satu metode pembelajaran yang dinilai mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa adalah metode *learning by doing*. Metode ini menekankan proses belajar melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif peserta didik. Peserta didik belajar dengan cara melakukan, mencoba, dan mempraktikkan materi pembelajaran (Azizah et al., 2026). Pengalaman langsung tersebut membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam dan bermakna.

Metode *learning by doing* berpijak pada pandangan bahwa belajar merupakan proses aktif yang melibatkan tindakan dan refleksi. Pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui penjelasan verbal, tetapi dibangun melalui pengalaman nyata (Akhyar et al., 2024). Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang merancang kegiatan belajar dan membimbing siswa dalam memahami pengalaman yang diperoleh (Ilyas, 2023).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, metode *learning by doing* dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan praktis yang sesuai dengan materi ajar. Praktik ibadah, simulasi perilaku islami, diskusi kasus moral, serta kegiatan proyek keagamaan merupakan bentuk penerapan metode ini (Ningke & Subiantoro, 2022). Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga belajar mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman

langsung ini membantu siswa untuk *internalisasn* nilai-nilai Islam secara lebih mendalam.

Sekolah Menengah Atas merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian remaja. Pada tahap ini, siswa berada dalam fase perkembangan yang ditandai oleh peningkatan kemampuan berpikir abstrak dan kesadaran moral. Pembelajaran di SMA perlu dirancang agar mampu mengembangkan potensi siswa secara *optimal*, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sekolah Menengah Atas merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian remaja. Pada tahap ini, siswa berada dalam fase perkembangan yang ditandai oleh peningkatan kemampuan berpikir abstrak dan kesadaran moral. Pembelajaran di SMA perlu dirancang agar mampu mengembangkan potensi siswa secara *optimal*, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

SMAN 3 Kota Bima sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam praktik pembelajaran PAI, masih ditemukan tantangan yang berkaitan dengan aktivitas belajar siswa. Sebagian siswa menunjukkan partisipasi yang belum *optimal*, kurang aktif dalam diskusi, serta belum sepenuhnya mengaitkan materi PAI dengan pengalaman hidup mereka. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi dalam metode pembelajaran yang digunakan (Susanti, 2022).

Berbagai studi sebelumnya yang berkaitan dengan implementasi metode *laerning by doing* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa, salah satunya penelitian oleh (Robani et al., 2021) hasil kajian menyimpulkan bahwa *learning by doing* yang menekankan pengalaman langsung dan keterlibatan aktif siswa dapat meningkatkan keaktifan, keseriusan, dan kualitas belajar siswa SMP. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Norvia, 2022), dalam penelitiannya menunjukan bahwa menunjukkan bahwa penerapan *learning by doing* berpengaruh signifikan dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa pada pembelajaran PAI. Penelitian yang dilakukan oleh (Surahman & Fauziati, 2021), dalam temuannya menunjukan bahwa menunjukkan bahwa *learning by doing* mampu memaksimalkan aktivitas belajar, mendorong pemecahan masalah secara spontan, dan meningkatkan kesungguhan belajar peserta didik. Penelitian

Dengan demikian, berdasarkan berbagai temuan penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *learning by doing* secara konsisten memberikan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas belajar, kepercayaan diri, serta kualitas keterlibatan siswa, karena pendekatan ini menekankan pengalaman langsung, partisipasi aktif, dan pembelajaran berbasis praktik yang terbukti lebih efektif dibandingkan pembelajaran pasif

Kajian mengenai *implementasi* metode *learning by doing* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam

menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji penerapan metode *learning by doing* dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Kota Bima, aktivitas belajar siswa yang muncul selama proses pembelajaran, serta implikasi penerapan metode tersebut terhadap kualitas pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI dan kontribusi praktis bagi guru serta sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Pendahuluan ini menegaskan bahwa aktivitas belajar siswa merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode pembelajaran yang tepat dan berbasis pengalaman memiliki peran strategis dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa. *Implementasi* metode *learning by doing* menjadi pendekatan yang relevan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMAN 3 Kota Bima. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah menengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan tujuan untuk memahami secara dalam bagaimana metode *learning by doing* diterapkan serta kegiatan belajar siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Kota Bima. Sumber data berasal dari data primer, yaitu melalui wawancara langsung dengan guru dan siswa, serta data sekunder yang berupa dokumen-dokumen sekolah seperti profil, silabus, RPP, dan jadwal pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengamati secara sistematis proses belajar mengajar, melakukan wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa, serta mencatat dokumen-dokumen pendukung untuk melengkapi informasi yang diperlukan. Instrumen yang digunakan mencakup pedoman observasi, pedoman wawancara, serta pedoman dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data secara naratif, serta mengambil kesimpulan yang diverifikasi secara berkelanjutan. Untuk memastikan kebenaran data, penelitian menggunakan beberapa metode seperti membandingkan sumber informasi, memverifikasi dengan para anggota, serta melacak proses penelitian secara rinci, agar hasilnya jelas, transparan, dan dapat dipercaya secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini memaparkan berbagai temuan lapangan yang diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan kunci yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan tersebut terdiri atas Kepala Sekolah SMAN 3 Kota Bima sebagai pengambil kebijakan sekaligus penanggung jawab program pembelajaran, tiga guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

yang secara langsung menerapkan metode *learning by doing* di kelas X, XI, dan XII, serta dua belas siswa dari berbagai tingkat yang telah mengikuti pembelajaran dengan metode tersebut.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur guna menggali secara menyeluruh pandangan, pengalaman, dan evaluasi para informan terhadap penerapan metode *learning by doing*. Selain itu, data penelitian juga diperkuat melalui observasi partisipatif selama proses pembelajaran berlangsung di kelas, serta dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan foto-foto kegiatan.

Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan objektivitas dan validitas hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian selanjutnya disajikan secara sistematis berdasarkan dua fokus utama, yaitu: (1) implementasi metode *learning by doing* dalam pembelajaran PAI, dan (2) faktor-faktor yang mendukung serta menghambat penerapannya dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Implementasi Metode *Learning by Doing* dalam Pembelajaran PAI di SMAN 3 Kota Bima

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak MA selaku Kepala Sekolah SMAN 3 Kota Bima, penerapan metode *learning by doing* menjadi salah satu strategi sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI. Beliau menjelaskan bahwa:

*“Kami mendorong para guru, khususnya guru PAI, agar tidak hanya menggunakan metode ceramah dalam mengajar. Siswa perlu dilibatkan secara langsung dalam praktik, terutama pada mata pelajaran agama. Di SMAN 3 ini, metode *learning by doing* telah mulai diterapkan, terutama pada materi yang bersifat prosedural seperti tata cara ibadah.”*

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu NH, terkait penerapan metode ini di kelas, beliau menjelaskan bahwa:

*“Saya menerapkan metode *learning by doing* di kelas X pada materi wudhu dan tayamum. Sebelumnya, pembelajaran hanya berupa penjelasan teori yang diikuti dengan pengerjaan soal. Namun kini, setelah penyampaian materi, siswa diminta untuk langsung mempraktikkan tata cara berwudhu yang benar. Saya juga menyediakan wastafel portabel di kelas sebagai sarana praktik. Hasilnya, siswa terlihat sangat antusias; bahkan mereka yang sebelumnya belum mampu menjadi lebih cepat memahami karena dapat belajar dari praktik teman-temannya.”*

Selain itu Ibu R, menambahkan bahwa metode ini juga diterapkan pada materi penyelenggaraan jenazah:

“Materi tentang penyelenggaraan jenazah tergolong cukup kompleks, meliputi proses memandikan, mengkafani, menyalatkan, hingga menguburkan. Tentu tidak memungkinkan menghadirkan jenazah asli di sekolah, sehingga saya

menggunakan boneka peraga (manekin) sebagai media praktik untuk memandikan dan mengkafani. Siswa kemudian dibagi ke dalam kelompok kecil beranggotakan 5–6 orang, dan mereka bergiliran melakukan praktik. Hasilnya, pemahaman siswa menjadi jauh lebih baik dibandingkan jika hanya belajar melalui bacaan.”

Untuk memperkuat temuan ini peneliti juga mewawancarai beberapa siswa diantaranya KA, Siswa kelas X, mengungkapkan:

“Saya lebih menyukai pembelajaran PAI yang melibatkan praktik secara langsung. Saat mempelajari wudhu, sebelumnya saya sering merasa ragu apakah sudah melakukannya dengan benar. Namun setelah dipraktikkan dan mendapatkan koreksi langsung dari guru, saya menjadi lebih percaya diri. Selain itu, teman-teman juga terlihat lebih antusias dan tidak ada yang merasa mengantuk selama pembelajaran.”

Selain itu SB, Siswa kelas XI, menyampaikan pengalamannya saat praktik penyelenggaraan jenazah:

“Pada awalnya saya merasa materi mengkafani jenazah cukup sulit untuk dibayangkan. Namun setelah melakukan praktik menggunakan boneka peraga, saya menjadi lebih memahami setiap langkahnya. Kelompok saya sempat keliru dalam urutan pelaksanaannya, tetapi guru memberikan bimbingan. Pada akhirnya, semua kelompok dapat melakukannya dengan benar.”

Selain praktik ibadah yang bersifat individual, penerapan metode *learning by doing* juga dilakukan melalui kegiatan kelompok serta diskusi yang disertai demonstrasi. Ibu NH menjelaskan bahwa:

*“Untuk materi akhlak, saya tidak hanya menyampaikan ceramah tentang pentingnya kejujuran. Saya merancang skenario drama singkat, di mana siswa diminta memerankan situasi yang menuntut sikap jujur, misalnya ketika menemukan dompet di jalan. Mereka kemudian mempraktikkan bagaimana bersikap yang tepat. Ini merupakan penerapan *learning by doing* dalam konteks akhlak, sehingga siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga terlatih dalam penerapannya.”*

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada pembelajaran PAI di kelas X, terlihat bahwa guru membagi siswa ke dalam lima kelompok. Masing-masing kelompok diminta untuk mempraktikkan tata cara wudhu secara bergiliran. Seorang siswa tampil di depan untuk praktik, sementara anggota kelompok lainnya mengamati dan memberikan catatan. Guru juga aktif berkeliling untuk memberikan koreksi. Suasana kelas tampak dinamis, hampir seluruh siswa terlibat, dan terjadi interaksi positif antar siswa. Selain itu, dokumentasi RPP yang diperoleh peneliti menunjukkan adanya langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan metode demonstrasi dan praktik langsung (*project based learning*).

Faktor-Faktor yang Mendukung Serta Menghambat Penerapan Metode *Learning By Doing*.

Selain menjelaskan berbagai bentuk penerapan metode *learning by doing*, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor yang memengaruhi keberhasilannya dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan yang meliputi kepala sekolah, guru PAI, dan siswa, ditemukan beberapa faktor yang berperan baik sebagai pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan metode tersebut di SMAN 3 Kota Bima. Faktor-faktor ini tidak hanya bersumber dari aspek internal siswa dan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh manajemen sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kebijakan kurikulum yang berlaku. Secara lebih rinci, temuan terkait faktor pendukung dan penghambat tersebut diuraikan sebagai berikut.

Faktor Pendukung

Pertama, Dukungan Kebijakan kepala Sekolah. Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana yang mendukung inovasi pembelajaran. Di SMAN 3 Kota Bima, dukungan tersebut tidak hanya sebatas simbolis, tetapi diwujudkan melalui kebijakan nyata yang memberikan ruang dan fasilitas bagi guru PAI untuk menerapkan metode *learning by doing*. Bapak MA selaku Kepala Sekolah menyampaikan komitmennya sebagai berikut:

“Sebagai kepala sekolah, saya berkomitmen mendukung berbagai inovasi pembelajaran yang memberikan dampak positif bagi siswa. Dalam penerapan metode learning by doing pada mata pelajaran PAI, saya mengalokasikan anggaran untuk pengadaan alat peraga seperti boneka praktik jenazah, wastafel portabel, serta perlengkapan shalat. Selain itu, saya juga memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengatur waktu pembelajaran sesuai dengan kebutuhan praktik di lapangan.”

Kedua, motivasi serta kreativitas guru. Selain dukungan kebijakan dari kepala sekolah, faktor internal pada diri guru juga menjadi aspek penting dalam keberhasilan penerapan metode *learning by doing*. Guru PAI di SMAN 3 Kota Bima tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai inovator yang mampu mengubah keterbatasan sarana menjadi kesempatan belajar yang bermakna. Dorongan motivasi intrinsik untuk melihat siswa aktif dan terampil membuat guru terus berinovasi, baik dalam menyusun kegiatan praktik maupun dalam memanfaatkan alat peraga sederhana. Hal ini juga diakui oleh Ibu NH, salah satu guru PAI di sekolah tersebut, dengan kesadaran profesional yang tinggi.

“Saya memang berharap siswa tidak hanya menguasai teori, tetapi juga memiliki keterampilan. Karena itu, saya selalu berupaya menemukan cara agar mereka dapat melakukan praktik secara langsung. Bahkan, terkadang saya membawa peralatan dari rumah. Dorongan utama saya adalah melihat siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dan percaya diri setelah mengikuti kegiatan praktik.”

Hal senada yang diungkapkan oleh ibu R, beliau mengungkapkan bahwa:

“Kreativitas guru merupakan faktor yang sangat penting. Jika tidak tersedia boneka peraga, bantal yang digulung pun dapat digunakan sebagai pengganti. Hal yang utama adalah siswa tetap dapat mempraktikkan urutan dalam membungkus kain kafan. Fasilitas memang mendukung proses pembelajaran, tetapi kreativitas guru memiliki peran yang lebih menentukan.”

Pernyataan Ibu NH dan Ibu R tersebut menunjukkan bahwa motivasi guru tidak hanya didorong oleh faktor eksternal, seperti tuntutan atasan atau kebutuhan akreditasi, tetapi berakar pada kesadaran internal mengenai tujuan utama pendidikan agama Islam, yaitu membentuk peserta didik yang tidak sekadar memahami pengetahuan (*knowing*), melainkan juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (*doing*).

Faktor pendukung ketiga yaitu, dukungan fasilitas sekolah yang memadai. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa SMAN 3 Kota Bima memiliki ruang kelas yang cukup luas, mushola yang layak dan representatif, serta ketersediaan air yang mencukupi untuk kegiatan praktik wudhu. Selain itu, pihak kepala sekolah juga menyediakan LCD proyektor yang dapat digunakan untuk menampilkan video tutorial sebagai pengantar sebelum kegiatan praktik dilaksanakan.

Keempat, antusiasme peserta didik. Faktor pendukung yang tidak kalah penting juga datang dari siswa itu sendiri. Metode *learning by doing* pada dasarnya menempatkan siswa sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran, sehingga respons serta keterlibatan mereka menjadi faktor utama keberhasilan penerapan metode ini. Di SMAN 3 Kota Bima, guru PAI melaporkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam antusiasme siswa ketika pembelajaran dilakukan melalui praktik langsung dibandingkan metode ceramah tradisional. Siswa tidak lagi terlihat pasif, mengantuk, atau melakukan aktivitas lain di luar pembelajaran; sebaliknya, mereka menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, semangat mencoba, serta kegembiraan saat terlibat dalam kegiatan praktik. Hal ini juga dirasakan oleh KA, salah satu siswa kelas X, yang mengungkapkan pengalamannya secara spontan.

“Kami merasa senang ketika diminta melakukan praktik karena pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Terlebih lagi, saat praktik dilakukan secara berkelompok, kami bisa saling belajar dari teman. Materi juga lebih mudah diingat karena kami mengalaminya secara langsung, bukan sekadar membayangkan.”

Pernyataan KA tersebut menunjukkan bahwa antusiasme siswa tidak hanya berupa rasa senang sesaat, tetapi juga berakar pada kesadaran bahwa pembelajaran melalui pengalaman langsung (*learning by experience*) lebih efektif. Selain itu, terdapat pula aspek sosial yang berperan, yaitu proses belajar bersama teman dalam kelompok yang turut memperkuat pemahaman mereka.

Faktor Penghambat

Pertama, keterbatasan waktu pembelajaran. Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa faktor waktu menjadi kendala utama yang sering dikeluhkan oleh guru PAI dalam penerapan metode *learning by doing* di SMAN 3 Kota Bima. Keluhan ini tidak hanya datang dari satu guru, melainkan dari seluruh guru PAI yang menjadi informan dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan waktu merupakan masalah kolektif yang bersifat sistemik, bukan sekadar masalah individu yang bisa diselesaikan oleh masing-masing guru secara terpisah. Ibu NH, guru PAI untuk kelas X dan XI, memulai penjelasannya dengan menggambarkan kondisi nyata mengenai alokasi waktu yang tersedia.

“Alokasi waktu untuk PAI dalam Kurikulum Merdeka adalah 2 jam per minggu (45 menit). Namun, satu jam pelajaran efektif hanya sekitar 35 menit. Sebagai contoh, untuk praktik wudhu, setelah penjelasan, setiap siswa memerlukan waktu untuk mempraktikkannya. Idealnya, kegiatan praktik semacam ini memerlukan dua pertemuan khusus. Namun, kami sering kali terhambat oleh target materi yang harus diselesaikan.”

Pernyataan Ibu NH tersebut kemudian dikuatkan oleh Ibu R, guru PAI untuk kelas X, XI, dan XII, yang turut menambahkan bahwa:

“Materi tentang penyelenggaraan jenazah sejatinya memerlukan praktik yang menyeluruh. Namun, karena waktu yang terbatas, kami hanya dapat melakukan simulasi yang sederhana. Akibatnya, tidak semua siswa mendapatkan kesempatan untuk praktik. Pada akhirnya, ada beberapa siswa yang belum terampil karena materi sudah harus diganti.”

Dari kedua pernyataan guru tersebut, terlihat jelas bahwa keterbatasan waktu tidak hanya menghalangi kuantitas praktik, tetapi juga menghambat kualitas praktik. Hal ini pada akhirnya berpotensi mengurangi efektivitas metode *learning by doing* dalam mencapai tujuannya, yaitu untuk membentuk siswa yang terampil dan percaya diri dalam melaksanakan ibadah.

Kedua, perbedaan kemampuan awal siswa. Hambatan berikutnya yang teridentifikasi dalam penelitian ini berasal dari karakteristik internal siswa, yaitu adanya keberagaman atau heterogenitas dalam kemampuan awal siswa dalam memahami dan mempraktikkan materi PAI. Di setiap kelas di SMAN 3 Kota Bima, komposisi kemampuan siswa sangat beragam, mulai dari yang sudah memiliki pemahaman agama yang baik misalnya sudah lancar membaca Al-Qur'an, terbiasa melaksanakan shalat dan wudhu dengan benar, hingga siswa yang masih pemula atau bahkan menghadapi kesulitan dalam aspek dasar ibadah. Keberagaman ini menjadi tantangan tersendiri ketika guru menerapkan metode *learning by doing*, yang mengharuskan partisipasi aktif serta keterampilan praktik dari semua siswa tanpa terkecuali. Ibu NH, guru PAI kelas X dan XI, mengamati langsung dinamika yang terjadi di kelasnya.

“Di setiap kelas, kemampuan siswa sangat bervariasi. Ada yang sudah lancar membaca Al-Qur'an, sementara ada juga yang masih terbata-bata. Ketika

praktik membaca Al-Qur'an dilakukan dalam kelompok, siswa yang kurang mahir sering kali merasa malu atau cenderung pasif, lebih memilih menyerahkan tugas tersebut kepada teman yang lebih mampu."

Pengamatan Ibu NH tersebut menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan awal tidak hanya memengaruhi pencapaian belajar individu, tetapi juga menciptakan dinamika sosial yang kurang efektif dalam pembelajaran kelompok. Siswa dengan kemampuan lebih rendah cenderung menghadapi hambatan psikologis, seperti rasa malu dan kurangnya rasa percaya diri, sementara siswa yang lebih mahir sering mendominasi jalannya praktik kelompok. Akibatnya, tujuan metode *learning by doing* untuk melibatkan seluruh siswa secara aktif tidak dapat tercapai sepenuhnya.

Pernyataan Ibu NH di atas bukanlah satu-satunya sumber data mengenai hambatan yang disebabkan oleh perbedaan kemampuan awal siswa. Untuk memverifikasi dan memperkuat temuan tersebut, peneliti melakukan wawancara lanjutan dengan beberapa siswa yang dianggap memiliki kemampuan awal rendah menurut penilaian guru. Salah satunya adalah FA, siswa kelas X, yang dengan jujur mengungkapkan pengalaman dan perasaannya selama mengikuti pembelajaran PAI dengan metode *learning by doing*. Pengakuan FA penting karena ia mewakili suara siswa yang mungkin selama ini kurang diperhatikan dalam proses evaluasi pembelajaran. FA pun menyatakan:

"Saya memang kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an. Ketika diminta untuk praktik membaca dalam kelompok, saya merasa malu karena teman-teman lebih mahir. Saya hanya diam dan mendengarkan. Meskipun guru sudah memberikan bimbingan, rasa kurang percaya diri tetap ada."

Pengakuan FA ini secara langsung mengonfirmasi apa yang sebelumnya diamati oleh Ibu NH, serta memberikan wawasan emosional yang lebih mendalam tentang bagaimana pengalaman seorang siswa dengan kemampuan awal rendah dalam pembelajaran yang berbasis praktik kelompok.

Ketiga, keterbatasan media pembelajaran interaktif. Hambatan berikutnya yang teridentifikasi dalam penelitian ini berkaitan dengan kurangnya sarana pendukung pembelajaran, khususnya media pembelajaran yang bersifat interaktif. Metode *learning by doing* akan lebih efektif jika siswa tidak hanya bergantung pada praktik langsung dengan alat peraga sederhana, tetapi juga didukung oleh media interaktif yang bisa memvisualisasikan prosedur ibadah yang kompleks, menyediakan simulasi berulang, serta memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri di luar jam pelajaran. Di era digital sekarang, seharusnya pembelajaran PAI sudah memanfaatkan media interaktif seperti video tutorial tiga dimensi, aplikasi simulasi ibadah berbasis *augmented reality* (AR) atau *virtual reality* (VR), mobile learning yang dapat diakses melalui smartphone, serta platform pembelajaran yang menawarkan kuis, video animasi, dan umpan balik instan. Namun, temuan di lapangan menunjukkan bahwa ketersediaan media pembelajaran interaktif untuk

mata pelajaran PAI di SMAN 3 Kota Bima masih sangat terbatas. Ibu R, guru PAI untuk kelas X, XI, dan XII, mengungkapkan kecemasannya terkait hal ini.

“Misalnya, untuk praktik shalat jenazah, seharusnya ada video tutorial interaktif atau aplikasi simulasi. Saat ini, kami hanya mengandalkan boneka peraga sederhana dan buku panduan. Jika ada media digital, mungkin siswa bisa lebih memahami materi karena mereka bisa mengulang-ulangnya sendiri di rumah.”

Pernyataan Ibu R di atas menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan ideal akan media pembelajaran interaktif untuk mendukung metode *learning by doing* dan kenyataan keterbatasan yang ada di sekolah.

Keempat, jumlah siswa per kelas yang cukup besar. Hambatan berikutnya yang teridentifikasi dalam penelitian ini bersifat struktural dan demografis, yakni jumlah siswa dalam satu rombongan belajar (rombel) yang relatif besar. Metode *learning by doing*, terutama untuk mata pelajaran PAI yang banyak melibatkan praktik ibadah, sangat memerlukan bimbingan individu yang intensif dari guru kepada setiap siswa. Setiap gerakan dan prosedur dalam praktik wudhu, shalat, tayamum, maupun penyelenggaraan jenazah memerlukan koreksi yang teliti agar siswa tidak melakukan kesalahan dalam menjalankan ibadah yang bersifat *mahdhah* (ritual dengan tata cara yang telah ditentukan). Idealnya, dalam pembelajaran berbasis praktik seperti ini, rasio guru-siswa tidak lebih dari 1:15, sehingga guru dapat memantau dan membimbing setiap siswa dengan baik. Namun, kenyataannya di SMAN 3 Kota Bima menunjukkan kondisi yang jauh dari ideal tersebut. Berdasarkan data dokumentasi sekolah yang diperoleh peneliti, rata-rata jumlah siswa per kelas adalah 34-36 orang, dengan rincian kelas X (35-36 siswa), kelas XI (34-35 siswa), dan kelas XII (34-35 siswa). Jumlah ini termasuk dalam kategori kelas besar jika mengacu pada standar pelayanan minimal pendidikan yang disarankan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kondisi ini menjadi sumber keluhan serius bagi para guru PAI dalam menerapkan metode *learning by doing*. Ibu NH, guru PAI kelas X dan XI, dengan jelas mengungkapkan kesulitan yang dihadapinya.

“Dengan jumlah siswa sekitar 30 orang dalam satu kelas, guru kesulitan untuk memantau setiap siswa selama praktik berlangsung. Bimbingan individu pun menjadi kurang optimal. Padahal, dalam praktik ibadah, detail gerakan sangat penting untuk dikoreksi secara langsung dan teliti.”

Keluhan Ibu NH di atas menggambarkan adanya ketidaksesuaian antara tuntutan pedagogis metode *learning by doing* dengan kondisi kelas yang ada.

Kelima, kondisi kurikulum yang sering berubah. Hambatan terakhir yang teridentifikasi dalam penelitian ini bersifat sistemik dan makro, yaitu dinamika perubahan kurikulum di tingkat nasional. Dalam kurang dari dua dekade terakhir, Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum, mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, Kurikulum 2013 (K-13), hingga Kurikulum Merdeka yang mulai

diterapkan secara bertahap sejak tahun 2022. Setiap perubahan kurikulum membawa dampak berupa penyesuaian pada berbagai aspek pembelajaran, seperti struktur mata pelajaran, alokasi waktu, capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), alur tujuan pembelajaran (ATP), modul ajar, dan sistem asesmen. Bagi guru PAI di SMAN 3 Kota Bima, perubahan kurikulum yang cepat ini menjadi tantangan tersendiri dalam menerapkan metode *learning by doing* secara konsisten dan berkelanjutan. Bapak MA, Kepala Sekolah SMAN 3 Kota Bima, yang memiliki pandangan makro terhadap dinamika kebijakan pendidikan, menyoroti kondisi ini dengan kesadaran penuh akan kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh para guru.

“Perubahan kurikulum dari K13 ke Kurikulum Merdeka tentu memerlukan masa transisi. Guru perlu beradaptasi dengan perubahan tersebut. Terkadang, beban administrasi mengajar menyita waktu guru untuk mempersiapkan alat-alat praktik, yang menjadi tantangan tersendiri.”

Pernyataan Kepala Sekolah ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum tidak hanya memengaruhi aspek pedagogik, tetapi juga berdampak pada aspek administratif dan manajerial, yang pada akhirnya mempengaruhi waktu dan energi yang dimiliki guru untuk mempersiapkan pembelajaran berbasis praktik.

PEMBAHASAN

Implementasi Metode Learning by Doing dalam Pembelajaran PAI

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan metode *learning by doing* di SMAN 3 Kota Bima direalisasikan melalui berbagai aktivitas praktik, seperti pelaksanaan ibadah secara langsung (wudhu, shalat, dan tayamum), simulasi pengurusan jenazah, serta kegiatan bermain peran (*role playing*) dalam pembelajaran materi akhlak. Bonwell dan Eison (1991) menjelaskan bahwa pembelajaran aktif merupakan proses yang menuntut keterlibatan siswa dalam melakukan aktivitas sekaligus merefleksikan aktivitas tersebut. Konsep ini sejalan dengan prinsip *learning by doing*, yang menekankan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung dan proses refleksi cenderung lebih melekat dibandingkan dengan pengetahuan yang hanya disampaikan secara verbal. Oleh karena itu, dalam pembelajaran PAI, siswa tidak cukup hanya mendengarkan penjelasan dan menghafal materi, melainkan perlu terlibat secara langsung dalam praktik agar dapat memahami secara nyata tata cara pelaksanaan ibadah yang benar.

Pandangan tersebut didukung oleh penelitian (Mubarak, 2025), yang menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran agama Islam yang masih berorientasi pada pendekatan tradisional seperti ceramah dan hafalan cenderung menimbulkan kejenuhan serta menurunkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan (Hardianza, 2025) yang menunjukkan bahwa pengoptimalan berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok, simulasi praktik ibadah, serta pembelajaran berbasis proyek, memberikan kontribusi yang signifikan

terhadap peningkatan partisipasi, motivasi, dan pemahaman siswa dalam mempelajari materi PAI.

Praktik penyelenggaraan jenazah dengan memanfaatkan boneka peraga menunjukkan bahwa prinsip *learning by doing* tetap dapat diterapkan meskipun objek nyata tidak tersedia. Hal ini sejalan dengan temuan (Idawarnis, 2022) yang menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 10 Padang dan menemukan bahwa penggunaan media atau alat peraga sederhana mampu meningkatkan keaktifan siswa, seperti dalam diskusi kelompok, pengerjaan LKS, serta keberanian dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan. Dalam penelitian Idawarnis, aktivitas siswa meningkat dari 50% menjadi 81% pada indikator keberanian bertanya kepada guru.

Penelitian tersebut turut memperkuat temuan (Djibrin, 2025) di SMA Negeri 3 Palu yang menunjukkan bahwa implementasi *learning by doing* dapat dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler mencakup praktik kelompok, adzan, dan kaligrafi, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler meliputi manasik haji serta kajian keagamaan. Pendekatan ini terbukti memberikan dampak positif berupa peningkatan pemahaman peserta didik yang lebih mendalam serta pengembangan keterampilan yang lebih baik. Kesamaan penelitian ini dengan studi tersebut terletak pada jenjang pendidikan yang sama, yaitu SMA, serta mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun demikian, pada SMAN 3 Kota Bima, penerapan metode tersebut belum sepenuhnya diintegrasikan secara terstruktur ke dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Lebih lanjut, penelitian (Handayani, 2025) menguatkan bahwa guru PAI telah mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan media digital guna meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa kendala utama dalam penerapan pembelajaran aktif meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, minimnya sarana pendukung, serta kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru. Temuan ini relevan dengan kondisi yang dihadapi oleh guru PAI di SMAN 3 Kota Bima dalam mengimplementasikan metode *learning by doing*.

Selain itu, hasil penelitian (Qadr, 2025) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran aktif melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, simulasi praktik ibadah, dan proyek kolaboratif mampu meningkatkan motivasi belajar, interaksi sosial, serta pendalaman internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa sekolah dasar. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kebaruan dalam penelitian ini dibandingkan studi-studi sebelumnya terletak pada ditemukannya penerapan metode role playing dalam pembelajaran akhlak sebagai bentuk variasi dari pendekatan *learning by doing* di SMAN 3 Kota Bima. Selama ini, kajian tentang *learning by doing* dalam pembelajaran PAI lebih banyak

berfokus pada praktik ibadah mahdhah, seperti wudhu, shalat, atau ritual keagamaan lainnya. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut juga dapat diaplikasikan dalam pembelajaran akhlak (ghairu mahdhah) melalui penggunaan skenario bermain peran, sehingga siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral secara lebih kontekstual dan aplikatif.

Faktor-Faktor yang Mendukung Serta Menghambat Penerapan Metode *Learning By Doing*.

Faktor Pendukung

Dukungan kepala sekolah dalam memfasilitasi penyediaan alat peraga serta memberikan keleluasaan pedagogis kepada guru merupakan salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Secara teoretis, peran kepemimpinan kepala sekolah memiliki kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan implementasi inovasi pembelajaran. Hal ini juga diperkuat oleh (Komaruddin, 2018) penelitian di SMA Islam Al-Azhar 5 Cirebon yang menunjukkan bahwa kualitas kepemimpinan kepala sekolah, kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum, serta pemanfaatan sumber belajar merupakan faktor-faktor penentu dalam keberhasilan pembelajaran PAI.

Motivasi serta kreativitas guru yang tinggi juga menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru PAI di SMAN 3 Kota Bima menunjukkan inisiatif dengan membawa perlengkapan praktik dari rumah serta menciptakan alat peraga sederhana, seperti bantal yang digulung untuk merepresentasikan jenazah. Hal ini mencerminkan temuan penelitian di MTs Aek Songsongan yang menunjukkan bahwa penerapan metode *learning by doing* mampu membantu guru menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan menarik. Keberhasilan pendekatan tersebut sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru dalam mengemas dan mengembangkan proses pembelajaran (Panjaitan, 2023).

Ketersediaan fasilitas sekolah seperti mushola, wastafel, serta ruang kelas yang representatif turut memberikan dukungan dalam pelaksanaan metode pembelajaran tersebut. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan sarana tidak selalu menjadi hambatan utama, karena dapat diatasi melalui kreativitas guru. Hal ini tercermin dalam penelitian di SMA Negeri 3 Palu yang tetap mampu mengimplementasikan pendekatan *learning by doing* meskipun terdapat keterbatasan media pembelajaran, sehingga inovasi guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran (Djibrin, 2025).

Faktor Penghambat

Keterbatasan alokasi waktu pembelajaran menjadi salah satu kendala utama yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Durasi 2 jam pelajaran atau sekitar 90 menit per minggu dianggap belum mencukupi untuk kegiatan praktik yang melibatkan seluruh peserta didik secara bergantian. Secara teoretis, dalam perspektif kognitif, penguasaan keterampilan prosedural memerlukan proses

pengulangan (*repetition*) serta pemberian umpan balik (*feedback*) secara berkelanjutan. Oleh karena itu, keterbatasan waktu dapat menghambat tercapainya kesempatan praktik yang optimal bagi seluruh siswa, sehingga proses pembentukan keterampilan tidak berlangsung secara merata.

Hambatan serupa juga diidentifikasi dalam penelitian (Djibran, 2025) di SMA Negeri 3 Palu, yang menyoroti keterbatasan jumlah guru serta minimnya media pembelajaran sebagai tantangan dalam penerapan metode *learning by doing*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor sumber daya manusia dan ketersediaan sarana pembelajaran masih menjadi kendala yang memengaruhi optimalisasi implementasi pendekatan tersebut di lapangan.

Perbedaan kemampuan awal siswa menjadi salah satu hambatan dalam proses pembelajaran. Siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an atau belum terbiasa melakukan praktik ibadah cenderung menunjukkan sikap pasif serta kurang percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Secara pedagogis, kondisi ini menuntut guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) agar dapat menyesuaikan kebutuhan belajar setiap siswa. Namun, dengan jumlah peserta didik yang mencapai 30–36 orang per kelas, guru mengalami keterbatasan dalam memberikan pendampingan secara individual yang optimal.

Sejalan dengan itu, penelitian (Pohan, 2023) mengenai strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar menunjukkan bahwa faktor internal, seperti kemampuan, minat, motivasi, dan kondisi psikologis siswa, serta faktor eksternal, seperti metode pembelajaran, strategi pengajaran guru, dan lingkungan belajar, secara simultan berpengaruh terhadap munculnya kesulitan belajar pada peserta didik.

Keterbatasan media pembelajaran interaktif, seperti video tutorial dan aplikasi simulasi, juga menjadi salah satu kendala dalam proses pembelajaran. Padahal, dalam konteks pembelajaran di era digital, media interaktif memiliki peran penting dalam membantu siswa mengulang kembali materi praktik secara mandiri di rumah, sehingga dapat mengatasi keterbatasan waktu pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan media pembelajaran berbasis digital yang dapat mendukung penerapan metode *learning by doing* melalui pendekatan *blended learning*.

Terakhir, ketidakstabilan perubahan kurikulum, seperti transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, menimbulkan tambahan beban administratif bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Kondisi ini juga diperkuat oleh temuan (Djibran, 2025) yang mengidentifikasi bahwa dinamika dan perubahan kurikulum menjadi salah satu tantangan dalam penerapan pendekatan *learning by doing*. Situasi tersebut menunjukkan bahwa ketidakpastian kebijakan kurikulum dapat memengaruhi konsistensi guru dalam mengimplementasikan inovasi pembelajaran secara optimal.

Secara keseluruhan, temuan mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik implementasi *learning by doing* di lapangan. Hal ini sekaligus melengkapi kajian-kajian sebelumnya yang umumnya lebih menitikberatkan pada aspek efektivitas metode, tanpa mengkaji secara mendalam konteks serta dinamika pelaksanaannya secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penerapan metode *learning by doing* dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Kota Bima mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa, yang ditandai dengan keterlibatan yang lebih aktif, antusiasme yang tinggi, serta meningkatnya rasa percaya diri dalam mempraktikkan ibadah dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak. Keberhasilan tersebut didukung oleh kebijakan kepala sekolah, kreativitas guru, ketersediaan fasilitas yang memadai, serta respons positif dari peserta didik.

Namun demikian, efektivitas penerapan metode ini masih dihadapkan pada sejumlah kendala, seperti terbatasnya alokasi waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan awal siswa yang cukup beragam, minimnya ketersediaan media pembelajaran interaktif, jumlah siswa per kelas yang relatif besar, serta dinamika perubahan kurikulum yang terjadi. Oleh karena itu, optimalisasi implementasi *learning by doing* memerlukan pengaturan waktu yang lebih fleksibel, pengembangan media pembelajaran berbasis digital, serta penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M., Iswanti, M., & Wati, S. (2024). AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Implementasi Metode Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 7(4), 1191–1202. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1109>.Implementation
- Azizah, F., Hikmah, I. N., & Zaironi, M. (2026). Analisis Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran PAI Berbasis Masalah (PBL) dengan Mengembangkan Aspek Kognitif , Afektif dan Psikomotorik di SDN Sukun 3 Kota Malang. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(4), 4353–4361. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/3288/2348>
- Djibran. (2025). *Implementasi Model Learning By Doing Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Palu* [Universitas Islam Negeri Datokarama Palu]. <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/5191/>
- Handayani, S. (2025). ntegration of 21st Century Skills into Islamic Religious

- Education Learning Methods. *Syamil, Journal of Islamic Education*, 13(2), 168–177. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/sy.v13i2.11093>
- Hardianza, S. (2025). Optimalisasi Penggunaan Metode Pembelajaran PAI Untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 216–229. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/view/6809>
- Idawarnis. (2022). Upaya Meningkatkan Aktivitas Peserta didik Kelas XI IPS2 Pada Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning di SMA Negeri 10 Padang. *Jurnal Kajian DAN Pengembangan Umat*, 5(2), 128–141. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/ummatanwasathan/article/view/3860/>
- Ilyas, M. (2023). Implementasi Metode Project Based. *Fajar Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 96–110.
- Junita, E. R. (2023). Implementasi Model pembelajaran Project based learning (Pjbl) Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 02 Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 9(4), 43–60. <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/541/812>
- Komaruddin. (2018). Implementasi Model Active Learning Dalam Pembelajaran Pai Di SMA Islam Al-Azhar 5 Cirebon. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(8), 39–50. <https://media.neliti.com/media/publications/330576-implementasi-model-active-learning-dalam-0efcbb0a.pdf>
- Lathifah, A. S., Hardaningtyas, K., Pratama, Z. A., & Moewardi, I. (2024). Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 36–42. <https://journal.yp3a.org/index.php/diajar/article/view/2233/978>
- Mubarak, R. (2025). Strategi Paikem dalam Pembelajaran Pendidikan. *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction*, 09(02). <https://doi.org/10.32616/pgr.v9.2.522.111-117>
- Ningke, R. W., & Subiantoro, E. (2022). Implementasi Metode Hiwar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. 103–108.
- Norvia, L. (2022). Penerapan Pendekatan Learning By Doing Dalam Meningkatkan Rasa Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Tangkiling. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 71–87.
- Panjaitan, Y. A. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Learning By Doing Dalam Mata Pelajaran Fiqih di MTS Daerah Aek Songsongan Asahan. *Tsaqila Jurnal Pendidikan Dan Teknologi [TJPT]*, 3(1), 25–36. <https://aksaqilajurnal.com/index.php/aksaqila/article/view/421/348>
- Pirnawati, P. (2026). Peran Pendekatan Active Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 1192–1199. <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/741/646>

- Pohan, H. (2023). Strategi dan Metode Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Satit Phatnawitya. *Ournal on Teacher Education*, 5(2), 220–230. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jote.v5i2.21261>
- Qadr, L. (2025). Efektivitas Pembelajaran Agama Islam dengan Pendekatan Aktif pada Anak SD. *Pelita Hati Islamic School*, 1(1). <https://jurnal.pelita-hati.sch.id/index.php/jomss/article/view/5/>
- Ramadani, M. (2025). Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD / MI. 2, 14–28.
- Robani, M. E., Rachim, F. A., & Febriani, A. (2021). Metode learning by doing dalam mengoptilalisasi kualitas belajar siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Edukasia*, 1(1), 24–30.
- Sayekti, S. P. (2022). Implementasi Metode Role Playing Pada Mata Kuliah Pelajaran PAI. *Kordinat / Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, XXI(1), 136–144.
- Surahman, Y. T., & Fauziati, E. (2021). Maksimalisasi kualitas belajar peserta didik menggunakan metode learning by doing pragmatisme by John Dewey. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 137–144.
- Susanti. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Index Card Match Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. (20), 22–36.